

**TRADISI KENDURI *DAYAK-DAYAK* PADA ACARA KEMATIAN DI
DESA BLANG POROH KECAMATAN LABUHANHAJI BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RIZKI MAULANA

NIM. 170501032

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S1) Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Oleh

RIZKI MAULANA
NIM. 170501032

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Phil. Abdul Manan, M. Sc., M.A.
NIP. 197206212003121002

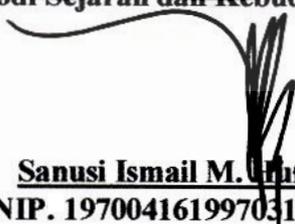
Pembimbing II,



Ruhamah, M. Ag
NIP. 197412242006042002

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Sanusi Ismail M. Ulfah
NIP. 197004161997031005

SKRIPSI

**Telah Diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Pada Hari/Tanggal: Jum'at 16 Juli 2021

Di Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



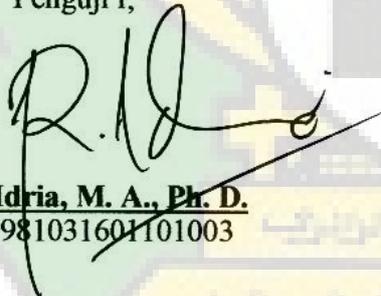
Dr. Phil. Abdul Manan, M. Sc., M.A.
NIP. 197206212003121002

Sekretaris,



Ruhamah, M. Ag
NIP. 197412242006042002

Penguji I,



Reza Idria, M. A., Ph. D.
NIP. 1981031601101003

Penguji II



Dra. Fauziah Nurdin, M. A.
NIP. 195812301987032001

Mengetahui,

Dekan fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

PENYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Maulana

NIM : 170501032

Prodi/Jur : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Tradisi Kenduri *Dayak-dayak* Pada Acara Kematian di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika di kemudian hari nanti ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi Akademik sesuai dengan peraturan dan Undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 25 Juni 2021
Yang Menyatakan,



Rizki Maulana

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi 'alamin puji beserta syukur atas kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan penulis kesehatan yang melimpah baik itu kesehatan rohani maupun jasmani, serta memberi kesempatan dan pertolongan yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat waktu. Shalawat beriringan salam tidak lupa pula penulis tujukan kepada seorang pemuda padang pasir yang gagah berani, ialah Baginda Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, sebagai mana mestinya yang kita rasakan pada saat sekarang ini.

Penyusunan karya ilmiah (skripsi) ini salah satu dari tugas dan persyaratan untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sastra Satu (S1) pada prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Sehingga penulis berusaha menyusun sebuah karya tulis berupa skripsi yang berjudul “Tradisi Kenduri *Dayak-dayak* Pada Acara Kematian di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat”.

Dalam penulisan dan juga penyusunan skripsi ini penulis pastinya banyak mengalami kesulitan dan hambatan pada saat penulisan, penataan bahasa dan lainnya. Karena penulis manusia biasa yang tidak luput dari keterbatasan. Kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. Namun dengan adanya bantuan, arahan, saran, dorongan dan semangat dari pihak-pihak tertentu sehingga kesulitan tersebut dapat diatasi. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih yang

setinggi-tingginya kepada Dr. Phil. Abdul Manan, M. Sc., M.A selaku pembimbing utama dan Ruhamah, M. Ag selaku pembimbing kedua yang telah memberi arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya, semoga kebaikan mereka menjadi ladang pahala di sisi Allah Swt.

Kemudian ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda Syarkani, Ibunda Umniyati yang tidak pernah lelah berdo'a, membimbing, serta memberi dukungan moral dan material. Dan juga kepada Nenek Rosna, Adek M. Haikal Sidiq, Ridho Syahnakri, Reyhan Syar, Rendi Respati, Refaldi Umnika, dan keluarga besar Ayahanda maupun Ibunda yang telah membimbing, dan membantu penulis dari segala hal. Mereka semua adalah orang-orang yang membuat penulis bersemangat, dan juga tidak pernah lupa mendoakan penulis disetiap doa mereka.

Selanjutnya kepada teman-teman, terutama sekali sahabat penulis Atumul Azim yang seperjuangan dengan penulis dari awal kuliah sampai menyelesaikan skripsi bersama-sama. Dan juga kepada teman-teman sejurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 17, khususnya unit 2 yang telah memberi motivasi saran dan menyemangati penulis. Semoga Allah Swt memberikan kemudahan kepada teman-teman yang sedang mengerjakan tugas akhir (skripsi).

Untuk selanjutnya tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Dr. Fauzi Ismail, M. Si, dan ketua prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Sanusi, S. Ag., M. Hum, serta seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang

telah memberi bantuan kepada penulis selama kuliah. Semoga Allah Swt membalas seluruh kebaikan mereka *Aamiin ya Rabbal'alamin*.

Banda Aceh, 25 Juni 2021
Penulis,

Rizki Maulana



DAFTAR TABEL

1. Nama Pemimpin Desa Blang Poroh Dari Awal Pemerintahan Desa Sampai Sekarang
2. Jumlah Penduduk Desa Blang Poroh
3. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Blang Poroh
4. Lulusan Tingkat Pendidikan Desa Blang Poroh
5. Sarana dan Prasarana Desa Blang Poroh
6. Jenis Kegiatan Sosial Masyarakat Desa Blang Poroh



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Bimbingan
2. Rekomendasi Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian Dari Keuchik Desa Blang Poroh
4. Daftar Informan
5. Foto-toto Penelitian Lapangan
6. Pedoman Wawancara
7. Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Tradisi Kenduri Dayak-dayak Pada Acara Kematian di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat*”. Kenduri *dayak-dayak* merupakan suatu kenduri yang dilaksanakan pada acara kematian, tepatnya pada hari kedua malam ketiga mayat dalam kuburan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah kenduri *dayak-dayak*, proses kenduri *dayak-dayak*, makna yang terkandung dalam kenduri *dayak-dayak* dan dampak sosial kenduri *dayak-dayak*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan instrumen penelitian adalah wawancara dan dokumentasi. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data dari media cetak dan elektronik. Sedangkan sumber datanya peneliti ambil langsung dari keuchik, tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat terutama ibu-ibu yang ahli atau terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi kenduri *dayak-dayak*. Data yang didapat dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif dengan cara mereduksi data, mendisplay data dan mengambil kesimpulan dengan tujuan untuk memberikan jawaban tentang tujuan penelitian. Membahas tentang sejarah kenduri *dayak-dayak* dan awal mula dilaksanakan tradisi tersebut, masyarakat Desa Blang Poroh tidak mengetahui pasti tentang jawabannya, karena tradisi ini sudah turun temurun dilakukan. Kenduri *dayak-dayak* dilaksanakan pada hari kedua malam ketiga mayat dalam kuburan, proses memasak *dayak-dayak* tersebut dimulai setelah shalat dzuhur sekitar jam dua, masyarakat Desa Blang Poroh terutama keluarga dan tetangga yang perempuan bersama-sama datang ke rumah duka untuk membantu proses membuat kue *dayak-dayak*. Makna yang terkandung dalam kenduri *dayak-dayak* selain sedekah keluarga yang diniatkan untuk almarhum juga sebagai alas atau kasur almarhum dalam kuburan. Dengan adanya kenduri *dayak-dayak* dapat memberi dampak sosial yang tinggi kepada masyarakat karena bisa berkumpul dan mempererat silaturahmi.

Kata kunci: *Tradisi, Kenduri, Dayak-dayak dan Desa Blang Poroh*

DAFTAR ISI

Halaman

COVER JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
PENYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Profil Desa Blang Poroh.....	15
B. Letak Geografis.....	16
C. Kependudukan.....	17
D. Keadaan Ekonomi.....	18
E. Pendidikan.....	21
F. Sarana dan Prasarana.....	22
G. Kondisi Sosial Masyarakat.....	24
H. Adat Istiadat.....	26
BAB III: TRADISI KENDURI <i>DAYAK-DAYAK</i>	
A. Sejarah Kenduri <i>Dayak-dayak</i>	33
B. Proses Kenduri <i>Dayak-dayak</i>	35
C. Makna Yang Terkandung Dalam Kenduri <i>Dayak-dayak</i>	40
D. Dampak Sosial Kenduri <i>Dayak-dayak</i>	43
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	45
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, manusia tidak bisa dipisahkan dari tradisi dan kebiasaan yang mengandung makna tersendiri. Tradisi tersebut telah ditetapkan dengan ketentuan-ketentuannya dan dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Munculnya tradisi dalam kehidupan masyarakat disebabkan oleh masyarakat itu sendiri baik melalui pandangan atau persepsi yang seragam.

Tradisi dalam masyarakat Aceh identik dengan agama, sama sekali tidak bisa dipisahkan, ini telah terjadi sejak Islam masuk ke Aceh. Hal ini disebabkan karena adat dan budaya sebelum Islam masuk ke Aceh tidak bisa diteruskan ke generasi selanjutnya. Tradisi di Aceh bisa dikatakan tradisi yang berwarna Islami. Dikarenakan masyarakat Aceh begitu kental dengan syariat Islam dan sangat sulit untuk dipisahkan antara tradisi dengan agama Islam sehingga munculah ungkapan “*Adat ngon Hukum lagee zat ngon sifeut*”. Hal ini dikarenakan masyarakat Aceh sangat paham dengan apa yang terjadi kedepannya. Bagi masyarakat Aceh adat sangat identik dengan agama sehingga adat tersebut mendapat posisi yang spesial bagi masyarakat sehingga dijadikan sebagai penguat hukum syariat kesatuan yang utuh.¹

Adat istiadat merupakan kaedah-kaedah, nilai-nilai dan kepercayaan sosial yang berkaitan dengan pertumbuhan masyarakat yang telah dihayati, dikenal dan diamati oleh masyarakat secara terus menerus dan berulang-ulang dalam

¹Asnawi Muhammad Salam, *Aceh Antara Adat dan Syari'at: Sebuah Kritik Tradisi Dalam Masyarakat Aceh*, Cet-I. (Banda Aceh: Ar-Raniry Perss, 2004), hlm: 6-10.

kehidupan masyarakat Aceh sampai sepanjang masa.² Salah satu fungsi dari adat istiadat ialah untuk menyesuaikan kehidupan masyarakat berupa keserasian antara kehidupan pribadi dan kelompok.³ Dalam pelaksanaan fungsi tersebut adat istiadat berpedoman pada landasan, sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Aceh yaitu agama Islam. Dimana adat masyarakat Aceh dipegang oleh para ulama, adat dan hukum tidak bisa dipisahkan.⁴

Aceh memiliki begitu banyak tradisi atau budaya tradisional yang sudah ada sejak zaman dulu. Sangat banyak tradisi atau budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini salah satunya ialah tradisi pada acara kematian. Dalam buku Nismawati Tarigan menjelaskan upacara kematian merupakan kegiatan penting dalam kehidupan masyarakat, terutama nilai yang ada dalam tradisi tersebut berdasarkan tradisi kepercayaan, bukan berarti hubungan seseorang berakhir dalam aktivitas atau kehidupan dari keluarganya, tetapi dapat dipahami bahwa kematian tersebut ialah tradisi proses perpindahan seseorang ke dunia lain.⁵ Tradisi ini telah diwariskan para leluhur sejak zaman dahulu. Upacara kematian merupakan sebuah tradisi yang harus dilakukan jika seseorang meninggal dunia. Hal ini dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa roh orang yang telah meninggal masih hidup seperti halnya manusia biasa, maka dari itu jika tidak dilakukan tradisi tersebut sama saja seperti penghinaan terhadap simayat.

²Badruzzaman Ismail, *Membangun Keistimewaan Aceh dari Sisi Adat Budaya*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008), hlm: 22.

³Rusdi Sufi. dkk, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002), hlm: 64.

⁴Amirul Hadi, *Aceh Sejarah Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm: 173.

⁵Nismawati Tarigan, *Upacara Kematian Dalam Masyarakat Tanjung Pinang*, (Tanjung Pinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003), hlm: 154.

Aceh Selatan adalah salah satu kabupaten di provinsi Aceh yang pusat pemerintahannya terletak di Tapak Tuan. Aceh Selatan dikenal dengan sebutan kota naga, karena terdapat monumen bersejarah di ibu kotanya yaitu Tapak Tuan. Aceh Selatan terdapat beberapa suku antara lain yaitu suku Aceh, *Kluet* dan *Aneuk Jamee*. Kecamatan Labuhanhaji Barat adalah salah satu Kecamatan yang berada di Aceh Selatan, di mana bagian timur berbatasan dengan Labuhanhaji Tengah dan bagian barat berbatasan dengan Abdya.

Desa Blang Poroh merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Labuhanhaji Barat, mayoritas penduduknya bersuku *Aneuk Jamee*. Masyarakat Desa Blang Poroh memiliki pekerjaan yang beragam: petani, nelayan, pegawai negeri sipil, tukang kebun, penjahit, penjual ikan, dukun, pedagang, dan lainnya. Secara umum pekerjaan mereka dapat di bagi menjadi dua bagian yaitu petani dan pelaut. Dari segi ekonomi, Desa ini merupakan sebuah Desa yang berlokasi strategis karena dikelilingi oleh pegunungan dan lautan. Kemudian antara pegunungan dan lautan, terbentang sawah yang subur tempat masyarakat mencari nafkah, mereka juga bisa menanam padi, kacang tanah dan lainnya. Sedangkan di gunung masyarakat juga dapat menanam berbagai tanaman, kebanyakan masyarakat menanam pohon pala, dan di lautan mereka dapat menangkap ikan dan udang.⁶

Pada acara kematian di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat terdapat hari-hari *Atoet* (hari ganjil atau penting) yaitu hari ke 1, 3, 5, 7. Pada hari ganjil tersebut biasanya ada kenduri untuk almarhum yang baru meninggal. Pada hari-hari tersebut orang tua terdahulu menggambarkan bagaimana mayat kita

⁶Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan: Studi Etnografi di Kecamatan Labuhanhaji Barat*, Jilid 1. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh 2012), hlm: 11.

dalam kuburan, hingga menyebutnya dengan kata istilah: “*uroe keu le kumbee, uroe keu limoeng kumoeng, uro keu tujoeh beurutoh*” yang artinya: pada hari ketiga mengembang, hari kelima bengkak dan hari ke tujuh meletus.

Secara umum pada acara kematian tepatnya hari kedua malam ketiga masyarakat Desa Blang Poroh melaksanakan kenduri *dayak-dayak* di mana pada saat itu mayat dalam kuburan mulai mengembang. Masyarakat bersama-sama pergi ke rumah duka, terutama para ibu-ibu yang berperan langsung dalam proses memasak *dayak-dayak*. Masyarakat beranggapan bahwa kenduri *dayak-dayak* ini sangat berpengaruh baik bagi simayat, berbagai persepsi masyarakat muncul mengenai kenduri *dayak-dayak* tersebut. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa kenduri *dayak-dayak* merupakan sedekah keluarga yang diniatkan untuk simayat dan sebagian masyarakat beranggapan bahwa kenduri tersebut sebagai alas atau kasur mayat dalam kuburan. Maka dari itu menarik untuk diangkat dengan judul “Tradisi Kenduri *Dayak-dayak* Pada Acara Kematian di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mempermudah dalam pengkajian skripsi ini penulis merumuskan beberapa masalah antara lain:

1. Bagaimana sejarah tradisi kenduri *dayak-dayak* pada acara kematian di Desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhanhaji Barat?
2. Bagaimana proses tradisi kenduri *dayak-dayak* pada acara kematian di Desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhanhaji Barat?
3. Apa makna yang terkandung dalam tradisi kenduri *dayak-dayak* di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat?

4. Apa dampak sosial dalam tradisi kenduri *dayak-dayak* terhadap masyarakat Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi kenduri *dayak-dayak* di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat.
2. Untuk mengetahui proses tradisi kenduri *dayak-dayak* pada acara kematian di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi kenduri *dayak-dayak* di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat.
4. Untuk mengetahui dampak sosial dalam tradisi kenduri *dayak-dayak* terhadap masyarakat di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Kajian ini diharapkan mampu memberi informasi yang mendalam kepada masyarakat yang belum mengetahui tradisi kenduri *dayak-dayak* yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat.
2. Kajian ini juga dapat memberi masukan/saran terhadap pihak-pihak yang terkait guna menjaga, mengembangkan dan melestarikan berbagai nilai dan pelaksanaan budaya terhadap masyarakat, bangsa dan negara
3. Untuk menambah pengetahuan bagi penulis mengenai tradisi kenduri *dayak-dayak* pada acara kematian dalam masyarakat Blang Poroh.

E. Penjelasan Istilah

Berdasarkan judul diatas yaitu ”Tradisi Kenduri *Dayak-dayak* Pada Acara Kematian di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat”. Maka dari Itu perlu dijelaskan beberapa istilah yang dipakai. Penjelasan istilah ini bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca dalam memahaminya dan istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Tradisi

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang lahir secara turun-tenurun dari suatu daerah yang selalu diperingati dan dilaksanakan sesuai dengan adat dan kebiasaan di wilayah tersebut. Pada umumnya, tradisi ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Indonesia yang kaya dengan budaya dan adat istiadat termasuk Aceh. Aceh merupakan salah satu provinsi yang begitu banyak memiliki tradisi di yang tinggalkan oleh orang terdahulu dan masih dilakukan sampai saat ini. Tradisi sudah mendarah daging dalam masyarakat Aceh, sangat janggal jika tidak melakukan tradisi-tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang terdahulu. jika tidak dilakukan, sama sekali tidak menghargai para pendahulu mereka.

2. Kenduri

Dalam kitab usul fiqh kenduri adalah bagian dari praktek *Urf*. Kenduri merupakan serangkaian kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat, dengan cara doa bersama untuk pengucapan atas rezeki, nikmat, dan juga mendoakan orang-orang yang telah tiada. Kenduri tersebut memiliki syarat-syarat maupun ketentuan-ketentuan tertentu dalam pelaksanaannya.⁷ Sedangkan menurut penulis kenduri adalah suatu acara keagamaan yang dilakukan oleh sekelompok

⁷ Ismail, *Filsafat Agama* (Bogor: PT IPB Press, 2015), hal. 40

orang yang diundang, dengan maksud dan tujuan mendoakan penyelenggara agar di beri kemudahan dalam urusan dunia maupun akhirat kepada Allah Swt.

3. *Dayak-dayak*

Dayak-dayak adalah sejenis kue yang bentuknya hampir sama dengan agar-agar pada umumnya, hanya saja bahan yang digunakan berbeda, *dayak-dayak* ini terbuat dari: Air, beras, tepung hunkwee cap djali, kelapa, gula pasir, dan daun pandan. Dimasak secara bersama-sama dalam wajan besar di atas api.

4. Desa Blang Poroh

Desa Blang Poroh merupakan suatu wilayah yang dipimpin oleh seorang kepala Desa (keuchik) untuk membantu kegiatan di Desa/ kampung. Desa ini terletak di Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan. Luas wilayah Desa Blang Poroh ini sekitar 185 Ha, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kutatrieng, sebelah Timur Desa Kuta Iboh, sebelah Selatan Samudra Hindia dan sebelah Barat Desa Blang Baru. Desa Blang Poroh terdiri dari empat dusun yaitu: Dusun Darussalam, Dusun Gaya Baru, Dusun Tengah, Dusun Ujung. Jumlah penduduknya sekitar 2016 orang terdiri dari 1135 laki-laki, 881 perempuan.

F. Kajian Pustaka

Sepengetahuan penulis, karya tulis dengan judul (Tradisi Kenduri *Dayak-dayak* Pada Acara Kematian di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat), belum ada pembahasan yang mendalam mengenai judul tersebut. Namun bukan berarti para ahli belum membahas sama sekali tentang hal ini. Setelah peneliti melakukan penelusuran belum ada yang membahas secara mendetail tentang (Tradisi Kenduri *Dayak-dayak* Pada Acara Kematian di Desa Blang Poroh

Kecamatan Labuhanhaji Barat). Namun ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan judul di atas antara lain:

Pertama, skripsi Ifazli dengan judul “*Tradisi Kenduri Apam Desa Kemumu Seberang Kecamatan Labuhanhaji Timur*” Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry. Skripsi Ifazli membahas tentang proses dan makna tradisi kenduri apam baik itu dilakukan perorangan maupun kelompok dalam acara kematian atau di bulan Rajab. Dalam acara kematian kenduri apam dilaksanakan pada hari keempat malam kelima di rumah orang meninggal, sedangkan dalam tulisan ini membahas tradisi kenduri *dayak-dayak* yang juga dilaksanakan pada acara kematian hanya saja berbeda hari pelaksanaannya, jika kenduri apam dilaksanakan pada hari maka kenduri *dayak-dayak* ini dilaksanakan pada hari kedua malam ketiga. Disini jelas bahwa perbedaannya berada pada pelaksanaan kenduri dan proses pembuatannya.

Kedua, skripsi Siti Pheunna Tiara Hati dengan judul “*Akulturası Budaya Lokal Dalam Upacara Kematian Masyarakat Kuta Tinggi, Aceh Barat Daya*” Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini menjelaskan upacara kematian masyarakat Kuta Tinggi Aceh Barat Daya, persamaan skripsi saya dengan Siti Pheunna Tiara Hati ialah terletak pada proses pelaksanaan upacara kematiannya. Sedangkan perbedaannya pada pembahasan kendurinya, Siti Pheunna Tiara Hati membahas kenduri kematian dari malam pertama, malam ke ketujuh dan malam ke 40, sedangkan saya membahas tentang kenduri *dayak-dayak* yang ada pada hari ke dua malam ketiga kematian tersebut. Dan tempat penelitiannya berbeda.

Ketiga, skripsi Liza Zuana dengan judul “*Tradisi Reuhab dalam Masyarakat Desa Kuta Aceh, Kabupaten Nagan Raya*” Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, skripsi ini menjelaskan tentang *Reuhab*, dimana *Reuhab* merupakan salah satu tradisi yang wajib dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan terhadap kamar dan barang-barang yang ditinggalkan oleh simayat. Skripsi Liza Zuana membahas pada tradisi *reuhab* pada hari acara kematian, sedangkan tulisan saya ini membahas tentang tradisi kenduri *dayak-dayak*, pada hari kedua malam ketiga kematian.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode merupakan alat untuk mencapai suatu penelitian, oleh karena itu dalam penelitian penulis memerlukan metode agar tercapainya penelitian. Dalam meneliti penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dalam penelitian Laxy Maleong, menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, perspektif dalam dunia, baik itu dalam segi konsep, tingkah laku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang akan diteliti. Laxy Maleong sependapat dengan Jane Richie dengan mengemukakan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang bagaimana yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan sebagainya.⁸

Burhan Bungin mengemukakan bahwa observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field*

⁸Laxy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm: 6.

research). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatannya bersifat kualitatif.⁹ Tujuan penelitian deskriptif ialah untuk menggambarkan dan memahami gejala-gejala atau fenomena yang berkaitan dengan yang diteliti. Di dalam buku metodologi penelitian, menurut Whitney metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁰

2. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan. Populasi merupakan kumpulan data yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti dalam sebuah ruang lingkup yang telah ditentukan. Populasi penelitian meliputi seluruh masyarakat Desa Blang Poroh terutama sekali ibu-ibu yang ikut serta dalam tradisi kenduri *dayak-dayak* tersebut. Sementara itu, Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi.¹¹

Untuk mempermudah penulis dalam mengumpulkan data maka penulis mengambil beberapa sampel sebagai informan kunci dalam penelitian ini antara

⁹Noor Juliansyah, *Metode Penelitian* (Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah), (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm: 34-35.

¹⁰Moh Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm: 54.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm: 81.

lain: tokoh adat di Desa Blang Poroh 1 orang, tokoh agama di Desa Blang Poroh 1 orang, Perangkat Desa di Desa Blang Poroh 1 orang, pelaku yang aktif mengikuti tradisi kenduri *dayak-dayak* tersebut di Desa Blang Poroh 3 orang dan masyarakat biasa yang tidak mengikuti tradisi *dayak-dayak* 2 orang.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang paling strategis dan keterangan lainnya dalam penelitian. Untuk memperoleh data penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi salah satu teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik yang lain, seperti wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak dibatasi pada orang tetapi juga pada objek alam sekitar. Dalam kegiatan observasi ini penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap masyarakat yang mengikuti tradisi kenduri *dayak-dayak* di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat. Observasi turun langsung ini sangat penting untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu cara pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara dan terwawancara dengan maksud menghimpun informasi dari interview. Biasanya dilakukan komunikasi langsung secara *face to face*, antara peneliti dan narasumbernya

namun dapat juga melalui telepon. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas. Dimana dalam wawancara ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, jurnal dan buku. Secara detail, bahan documenter terbagi beberapa macam yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mempermudah dalam memperoleh data yang tertulis menggunakan topik penelitian.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data merupakan bagian dari sebuah proses penelitian yang dianggap penting, karena analisis data akan ada nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah yang akan mencapai tujuan akhir dalam sebuah penelitian.¹² Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh adalah data kualitatif jadi tidak berbentuk angka-angka. Akan tetapi data berupa informasi dalam bentuk laporan. Analisis data sebuah proses dalam penyusunan data secara sistematis yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan

¹²Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori dan Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm: 104-105.

kesimpulan. dipahami kemudian diinformasikan kepada orang lain.¹³ Adapun teknik analisis data kualitatif yang dilakukan dengan berbagai tahap-tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Setelah memperoleh data harus lebih dulu dikaji kelayakannya dengan memilih data mana yang benar-benar dibutuhkan.

b. Penyajian Data

Penyajian data akan dibatasi dengan sekumpulan informasi yang tersusun, kemudian disesuaikan dengan data awal dan seterusnya diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan data.

c. Verifikasi Data (Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dan teliti, kemudian diverifikasi dan melakukan tinjauan ulang pada data yang ditemukan pada saat turun kelapangan. Selanjutnya data tersebut diuji validitasnya, jelas kebenarannya yang kemudian dibuat dalam bentuk kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menyusun secara sistematika menjadi 4 bab tujuannya ialah untuk mempermudah pembahasan pada setiap pokok permasalahan. Sehingga susunan dari bab I sampai akhir saling berkaitan dan sistematis.

¹³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Roesda Karya, 2004), hlm: 122.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II penulis mencoba mendeskripsikan lokasi penelitian, yang mencakup profil Desa Blang Poroh, letak geografis, kependuduk, keadaan ekonomi, pendidikan, sarana prasarana, kondisi sosial masyarakat, dan Adat istiadat Desa Blang Poroh.

Bab III pembahasan di bab ini yaitu hasil penelitian tentang tradisi kenduri *dayak-dayak* pada acara kematian di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat yang mencakup sejarah kenduri *dayak-dayak*, proses kenduri *dayak-dayak*, makna yang terkandung dalam kenduri *dayak-dayak* dan dampak sosial kenduri *dayak-dayak*, pada acara kenduri kematian.

Bab IV kesimpulan dan saran.

Format penulisan yang digunakan dalam skripsi ini, penulis berpedoman pada buku *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun 2021*.¹⁴

¹⁴Abdul Manan. dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, (Banda Aceh Tahun 2021).

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Desa Blang Poroh

Blang Poroh adalah salah satu Desa tertua di Kecamatan Labuhanhaji Barat, Desa ini sudah ada sebelum penjajahan Belanda. Sistem pemerintahan Desa Blang poroh dimulai pada tahun 1942, yang dipimpin oleh seorang petua adat atau disebut dengan datok. Desa Blang Poroh dulunya bernama Ujung Madat. Pada zaman dahulu tahun 1942 terjadilah konflik antara dua orang raja yaitu datok Musa dengan datok Peukan dalam perebutan wilayah yang akhirnya dimenangkan oleh datok Musa. Setelah datok Musa berhasil merebut wilayah Ujung Madat kemudian beliau memimpin Desa tersebut dan menggantikan nama dari Ujung Madat menjadi Desa Blang Poroh.¹⁵

Tabel I
Nama Pemimpin Desa Blang Poroh Dari Awal Sampai Sekarang

NO	Periode	Nama Pemimpin	Keterangan
1	1942-1947	Datok Musa	Raja
2	1947-1952	Sobat	Keuchik Pertama
3	1962-1974	M. Lasen	Keuchik Kedua
4	1974-1979	M.Suddin	Keuchik Ketiga
5	1979-1984	Muhammad Dahlan	Keuchik Keempat

¹⁵Profil Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan tahun 2015, hlm: 1.

6	1984-1990	Ahmad Rani	Keuchik Kelima
7	1990-1996	Tgk Abu Bakar Ubaidi	Keuchik Keenam
8	1996-2002	Syhabuddin	Keuchik Ketujuh
9	2002-2008	Anasruddin	Keuchik Kedelapan
10	2008-2015	Ibnu Hayan	Keuchik Kesembilan
11	2015-2021	Zainal Abidin	Keuchik Kesepuluh
12	2021-Sekarang	Ibnu Hayan	Keuchik Kesebelas

Sumber Data: Profil Desa Tahun 2015

B. Letak Geografis

Desa Blang Poroh terletak di kemukiman Blang Baru Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan.¹⁶ Secara umum keadaan daerah Desa Blang Poroh terletak di pesisir dengan ketinggian 2-5 M di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 100 mm / tahun. Luas wilayah Desa sekitar 285 Ha yang terdiri dari empat dusun yaitu: Dusun gaya baru, Dusun Darussalam, Dusun Ujung dan Dusun Tengah. Desa ini juga meliputi berbagai jenis tanah antara lain: tanah sawah, tanah kering, tanah basah dan tanah perkebunan.

Desa Blang Poroh terdapat sebuah pesantren tertua di Pantai Barat Selatan Aceh, dan sebagai pusat keislaman yang terkemuka dan terkenal. Pesantren tersebut didirikan oleh Syeikh Muda Waly Al-Khalidy dan diberi nama

¹⁶Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan: (Studi Etnografi di Kecamatan Labuhanhaji Barat)*,,,, hlm: 10.

Peasantren Darussalam Al-waliyah Labuhanhaji.¹⁷ Jarak Desa Blang Poroh dengan pusat pemerintahan Kecamatan Labuhanhaji Barat adalah 6,7 km, dengan ibu kota Kecamatan yaitu Blang keujeren. Dan jarak dengan pusat pemerintahan Kabupaten Aceh Selatan yaitu Tapak Tuan adalah 51 km. Berikut batas wilayah Desa Blang Poroh:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kuta Trieng
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kuta Iboh
3. Sebelah Selatan Bebas dengan Samudra Hindia
4. Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Blang Baru

C. Kependudukan

Berdasarkan profil Desa Blang Poroh pada tahun 2019 Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan. Penduduk yang bertempat tinggal di Desa Blang Poroh Berjumlah 2.016, laki-laki 1135 dan perempuan 881 yang terbagi dalam 478 Kartu Keluarga, untuk lebih jelas jumlah penduduk penulis merangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel II
Jumlah Penduduk Desa Blang Poroh

NO	Nama Dusun	Jumlah KK	Jiwa	
			Lk	Pr
1	Gaya Baru	207	477	283
2	Darussalam	95	254	262
3	Tengah	109	268	178

¹⁷Abdul Manan, dkk, *Samadiyah* (Banda Aceh: BPNB Aceh, 2018), hlm: 27.

4	Ujung	67	136	158
Jumlah		478	1135	881

Sumber Data: Kantor Keuchik Desa Blang Poroh

D. Keadaan Ekonomi

1. Potensi Unggulan

a. Pertanian

Sektor pertanian yang berupa tanaman padi dan palawija merupakan usaha produktif masyarakat, dan memberikan sumber pendapatan bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Pemasaran hasil pertanian tidaklah sulit mengingat padi merupakan kebutuhan pokok masyarakat.

b. Perkebunan

Dari segi perkebunan masyarakat banyak menanam pohon kelapa dan tanaman sayur lainnya yang merupakan usaha produktif masyarakat, sehingga menjadi sumber pendapatan masyarakat Desa Blang Poroh. Pemasaran hasil perkebunan sangat mudah terutama kelapa banyak diminati, baik penduduk lokal maupun luar.

c. Peternakan

Sektor peternakan juga menjadi komoditi unggulan Desa dengan berbagai jenis hewan ternak antara lain: kerbau, kambing/domba, ayam dan bebek. Kondisi lingkungan juga mendukung dalam pemasaran, hal ini juga memberi keuntungan bagi masyarakat Desa Blang Poroh.

d. Perdagangan

Dari sektor perdangan yang di tekuni oleh masyarakat Desa Blang Poroh dominan di perdangan sembako, bahan bangunan, elektronik dan perabotan rumah tangga serta obat-obatan dan pupuk untuk pertanian dan peternakan. kebanyakan konsumen berasal dari Desa Blang Poroh sendiri.¹⁸

2. Pertumbuhan Ekonomi

Sesuai letak Desa Blang Poroh strategis karena dikelilingi oleh pegunungan-pegunungan dan lautan. Kemudian, di antara pegunungan dan lautan terdapat sawah yang subur tempat masyarakat mencari nafkah dan di gunung mereka dapat menanam berbagai jenis tanaman, kebanyakan masyarakat menanam pala. Di sawah, kebanyakan masyarakat Desa Blang Poroh menanam padi, hanya pada waktu tertentu masyarakat menanam kacang tanah. Sedangkan di lautan, masyarakat dapat menangkap ikan dan udang. Laki-laki rata-rata bekerja di sawah, di laut, di kebun dan juga di pegunungan. Begitu pula dengan wanita yang juga bekerja di sawah dan di kebun. Namun demikian, masih banyak terdapat tanah yang belum dibudidayakan.¹⁹

Selain itu, sebagian masyarakat Desa Blang Poroh berpropesi sebagai pedagang, perekonomian masyarakat terbantu karena di Desa Blang Poroh terdapat sebuah pesantren yang bernama Darussalam Al-Waliyah berdiri pada tahun 1940 yang dipimpin oleh seorang ulama besar Aceh yaitu Syeikh H. Muda Waly Al- Khalidy. Disamping itu, terdapat sektor-sektok lainnya baik berupa jasa

¹⁸Profil Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan tahun 2015, hlm: 6.

¹⁹Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan: Studi Etnografi di Kecamatan Labuhanhaji Barat*),,,, hlm: 11.

industri, peternakan, pertukangan dan lainnya. Untuk lebih jelas perhatikan tabel berikut ini.

TABEL III

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Blang Poroh

NO	Mata Pencaharian	Jumlah	Ket
1	Pegawai Negeri Sipil	13	
2	TNI/Polri	1	
3	Swasta	94	
4	Buruh Harian Lepas	80	
5	Pedagang	35	
6	Petani	270	
7	Tukang	27	
8	Nelayan	42	
9	Pensiunan	5	
10	Mengurus Rumah Tangga	379	
11	Pelajar	552	
12	Mekanik	13	
13	Tabib	5	

14	Ustadz	25	
15	Bidan	2	
17	Sopir	8	
18	Perawat	4	
19	Perangkat Desa	12	
20	Lainnya	-	

Sumber Data: Kantor Keuchik Desa Blang Poroh

E. Pendidikan

Pendidikan merupakan tuntutan untuk makhluk hidup, dapat menilai karakteristik yang ada dalam suatu masyarakat. Masyarakat yang berpendidikan dapat di lihat dari sikap, prilaku, penyelesaian masalah, berkomunikasi yang baik. Masyarakat Desa Blang Poroh memiliki beragam pendidikan yang berbeda-beda di setiap generasi. Pendidikan masyarakat terbagi dua bentuk yaitu formal dan non formal. Bentuk formal, masyarakat Desa memberi pendidikan kepada anak-anaknya dengan memasukan anaknya ke PAUD, TK, SD, SMP, SMA hingga keperguruan tinggi. Kemudian bentuk non formal, masyarakat Desa memberi pendidikan kepada anaknya dengan mendalami ilmu agama Islam, misalnya seperti mengaji di siang hari tentang hukum-hukum agama, dan di malam hari mendalami bacaan Al-Qur'an dan bahkan ada juga mengantarkan anaknya mondok ke pesantren Darussalam yang terletak di bagian barat Desa Blang

Poroh.²⁰ Sebagian dari masyarakat Desa Blang Poroh dulunya hanya menempuh pendidikan SD dan SLTP. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi, dan ada juga sebagian dari mereka lebih memilih mondok ke pesantren Darussalam Al-waliyah yang terletak di Desa Blang Poroh. Namun, semenjak beberapa puluh tahun kebelakang mulai banyak penduduk Desa yang menempuh pendidikan SLTA dan Diploma 3, bahkan perguruan tinggi. Pendidikan Desa Blang Poroh semakin meningkat di setiap tahunnya.²¹

Tabel IV

Lulusan Tingkat Pendidikan Desa Blang Poroh

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak (TK)	71
2	Sekolah Dasar (SD)	186
3	SLTP	92
4	SLTA	73
5	Akademi/ D1-D3	9
6	S1	27
7	Pascasarjana	3
8	Pondok Pesantren	178

Sumber Data: Kantor Keuchik Desa Blang Poroh

F. Sarana dan Prasarana

Hubungan masyarakat dengan pemerintah terjalin sangat baik sehingga menjadi kekuatan Desa Blang Poroh dalam pengelolaan pemerintahan dan

²⁰Hasil wawancara dengan Ibnu Hayan, selaku *Keuchik Desa Blang Poroh*, 5 Juni 2021.

²¹Hasil wawancara dengan Ainiyah, selaku Pelaksana Kenduri *Dayak-dayak* Desa Blang Poroh, 29 Mei 2021.

kemasyarakatan. Oleh karena itu dapat kita lihat dari adanya administrasi pemerintah Desa yang cukup baik, sehingga struktur pemerintahan Desa berfungsi semestinya. Berikut fasilitas-fasilitas yang ada di Desa Blang Poroh:

Tabel V

Sarana dan Prasarana Desa Blang Poroh

No	Nama Sarana	Bidang	Jumlah Unit	Kondisi
1	Kantor Keuchik	Pemerintahan	1	Baik
2	Masjid	Agama	1	Baik
3	Meusholla	Agama	1	Baik
4	TPA	Agama	14	Baik
5	Pukesmas Pembantu	Kesehatan	1	Baik
6	Balai Pengajian	Agama	4	Baik
7	Sekolah Dasar	Pendidikan	1	Baik
8	TK	Pendidikan	1	Baik
9	Paud	Pendidikan	1	Baik
10	Balai Desa	Pemerintahan	1	Baik
11	Lapangan Sepak Bola	Olahraga	1	Baik
12	Lapangan Volly	Olahraga	1	Baik

13	Ruko Desa	Usaha Desa	5	Baik
14	Kantor PKK	Sosial Budaya	1	Baik
15	Peralatan Pelaminan	Sosial Budaya	1	Baik

Sumber Data: Kantor Keuchik Desa Blang Poroh

Kegiatan utama di Desa Blang Poroh berlangsung di masjid dan di surau dimana letaknya yang strategis yaitu di tengah-tengah Desa. Adapun fungsi masjid di Desa ini antara lain: pertama, sebagai tempat para penduduk Desa melaksanakan ibadah shalat, terutama shalat lima waktu dan shalat tarawih di bulan Ramadhan, serta shalat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Kedua, masjid merupakan tempat kaum perempuan membaca kitab *Berzanji* pada malam Jumat dan para pemuda membaca kitab *Dalael Khairat* pada malam Sabtu secara bersama-sama. Ketiga, masjid sebagai tempat masyarakat menimba ilmu agama. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah tetapi juga tempat pendidikan. Selain itu, masjid di Desa Blang Poroh juga dapat digunakan sebagai tempat masyarakat melaksanakan kegiatan sosial dan pemerintahan.

G. Kondisi Sosial Masyarakat

Masyarakat Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan, pada umumnya bersuku *Aneuk Jame*. Dalam kehidupan sehari-hari terutama bersosialisasi dan bermasyarakatannya mereka menggunakan bahasa *Aneuk Jame*, masyarakat Blang Poroh sangat teguh dan ta'at melaksanakan adat istiadat yang umumnya menggunakan bahasa *Aneuk Jame* sebagai alat komunikasi sesama masyarakat. Banyak orang yang beranggapan bahwa bahasa

Aneuk Jame sangat sulit dilafalkan bahkan ada yang menyebut bahasa *bekko* (nanti), hal ini disebabkan karena mereka sering dengar kata tersebut dan mudah diungkapkan.

Dalam wilayah Labuhanhaji raya yang mayoritas penduduknya berbahasa *Aneuk Jame* memiliki beberapa logat antara lain: logat Labuhanhaji Timur, logat Labuhanhaji Tengah dan logat Labuhanhaji Barat. Ketiga logat ini hampir sama, hanya beda beberapa kata saja. Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat menggunakan bahasa *Aneuk Jame* dalam melakukan komunikasi sesama masyarakat dengan menggunakan logat Labuhanhaji Barat, terutama pada saat melaksanakan kegiatan sosial masyarakat.

Tabel VI

Jenis Kegiatan Sosial Masyarakat Desa Blang Poroh

No	Golongan	Jenis Kegiatan Sosial
1	Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> • Olah Raga • Berkunjung ke tempat orang sakit • Membantu masyarakat yang mengadakan pesta • Ikut berperan dalam memperingati hari-hari besar Islam • Dalael Khairat • <i>Meudike</i> (berzikir) • Berzanji • Pengajian tentang agama Islam

		<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan takziah ke tempat orang meninggal
2	Ibu-Ibu	<ul style="list-style-type: none"> • Wirid Yasin setiap hari Jum'at • Berkunjung ke tempat orang sakit dan melahirkan • Majelis Ta'lim setiap malam sabtu • Baca samadiyah setiap malam jum'at • Gotong royong membantu masyarakat pada acara kematian atau pesta • Mengikuti program PKK
3	Bapak-Bapak	<ul style="list-style-type: none"> • Bersama-sama melakukan fardhu kifayah apabila ada masyarakat yang meninggal • Majelis Ta'lim • Berkunjung ke tempat orang sakit • Takziah ke tempat orang meninggal dunia • Gotong royong, dll

Sumber Data: Kantor Keuchik Desa Blang Poroh

H. Adat Istiadat

Aceh merupakan salah satu daerah yang kaya dan kental dengan adat istiadat lokal yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Semuanya terlaksana dari generasi ke generasi selanjutnya. Pada umumnya adat istiadat Aceh hampir sama antara satu daerah dengan daerah lainnya, hanya sedikit berbeda pada praktek pelaksanaannya. Namun, pada nilai, wujud budaya dan pemaknaannya sama.

Dalam penelitian ini penulis hanya membahas secara meluas adat istiadat Aceh yang memiliki ciri khas tersendiri dan sering dipratikkan dalam kehidupan sehari-hari pada suatu daerah. Dalam pembahasan ini penulis akan menjelaskan beberapa upacara adat yang ada dalam masyarakat Desa Blang Poroh.

1. Tolak Bala

Tolak bala adalah sebuah tradisi turun temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Blang Poroh umumnya masyarakat Aceh. Tradisi ini biasanya dilaksanakan menjelang bulan Safar. Masyarakat Desa menyambut bulan Safar hampir sama dengan menyambut bulan Ramadhan. Pada saat menyambut bulan Ramadhan masyarakat menyebutnya dengan *makmeugang* (dalam bahasa Aceh) dan *mamagang* (dalam bahasa Aneuk Jame), berbeda dengan menyambut bulan Safar masyarakat menyebutnya dengan tolak bala. Hal ini disebabkan supaya pada bulan Safar jauh dari bencana alam.²²

Bagi masyarakat yang memiliki kemudahan (rezeki), maka sehari sebelum tolak bala mereka memasak kue-kue tradisional antara lain: *Leumang* (lemang), *keutupek* (ketupat), pisang goreng dan *leupek*. Dari segi makanan juga banyak dipersiapkan oleh masyarakat Desa Blang Poroh antara lain: Daging kerbau, biasanya sehari sebelum ritual tolak bala para peternak kerbau di Desa setempat menyembelih satu ekor kerbau dan dijual perkilo dagingnya kepada masyarakat untuk dimasak di rumah ataupun di tempat ritual secara bersama-sama, daging kerbau bukan hanya ada pada ritual tolak bala saja tetapi juga di hari-hari besar lainnya. Kemudian ada juga yang memasak ikan dan sayur-sayuran.

²²Hasil wawancara dengan Rosna, selaku Pelaksana Kenduri *Dayak-dayak* Desa Blang Poroh, 22 Mei 2021.

Tradisi tolak bala dimulai pada pukul 8 pagi, setelah sarapan pagi di rumah masing-masing, sebelum pergi ke pantai penduduk Desa pergi ke Masjid terlebih dahulu; para perangkat dan pengurus masjid Desa Blang Poroh telah menunggu disana. Ketika semua telah berkumpul di depan Masjid, kemudian Keuchik mengarahkan masyarakat untuk berdiri di jalan di halaman Masjid dan menghadap kearah laut. Tokoh Agama yang disebut dengan *Teungku* berdiri di depan antrian dan membacakan doa *ya Lathief*. Doa ini dimulai dengan bacaan *ya Latihef* (yang Maha Lembut) doa ini dikenal sebagai doa pengusir jin. Doa yang di bacakan oleh *Teungku* diikuti oleh seluruh hadirin selama dalam perjalanan menuju ketepi pantai.

Para pemuda Desa Blang Poroh sehari sebelum ritual mereka bersama-sama gotong royong mempersiapkan telatak tempat masyarakat duduk dan baca doa, telatak tersebut dibangun di tepi pantai yang diambil langsung dari kantor Desa setempat. Karena para hadirin dan tamu undangan nantinya ramai yang datang maka para pemuda dan masyarakat membangun beberapa tenda sederhana yang dibuat dari perlak atau tikar plastik dan ditompang dengan bambu atau kayu panjang, dan di ujung tikar diikat sekuat mungkin karena tiupan angin begitu kencang di tepi pantai.

Setelah sampai di tepi pantai, masyarakat dan para tamu undangan duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian masyarakat membaca surah Yasin, samadiyah dan doa khusus dibacakan untuk mengusir bala yang dipimpin oleh *Teungku* menggunakan pengeras suara. Setelah baca doa, para tamu dan masyarakat makan siang bersama di tempat acara dengan santapan yang dibawa dari rumah maupun makanan yang dimasak di tempat acara dilaksanakan. Selama

makan siang masyarakat ditepungtawari oleh tokoh adat, hal ini bertujuan agar terhindar dari segala penyakit. Setelah semuanya selesai makan siang, mereka langsung mandi di pingir pantai untuk mengusir segala penyakit yang ada dalam tubuh dan khusus untuk anak-anak di beri tanda pada dahi mereka menggunakan air sirih. Dalam perjalanan pulang masyarakat tidak boleh bersuara keras karena takut setan atau roh jahat ikut kembali ke daratan.

2. Peusijuek

Adat tepung tawar atau *peusijuek* adalah sebuah tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Blang Poroh. Hampir seluruh Aceh melaksanakan tradisi ini. Daerah Kecamatan Labuhanhaji Barat terutama Desa Blang Poroh *peusijuek* ini biasanya diiringi dalam berbagai upacara atau pesta misalnya seperti acara perkawinan, khitan, turun kesawah, peresmian lembaga/organisasi dan barang-barang yang baru seperti motor, mobil, rumah dan lainnya.²³ Adapun bahan yang sering digunakan oleh masyarakat Blang Poroh untuk *peusijuek* antara lain: *On naleung samboe*, sejenis tanaman rumput yang agresif yang dapat mengalahkan rumput lainnya, *naleung sambo* memiliki daya tahan yang kuat terhadap panas dan kekeringan, oleh sebab itulah daun *neleung sambo* melambangkan pendirian dan etika seseorang yang kokoh. *On sisijuek* (cocor bebek) daun ini melambangkan kesejukan hati seseorang. Selain daun-daunan padi/beras juga digunakan pada acara *pesijuek*, ini melambangkan agar

²³Hasil wawancara dengan Muhammad Amin, selaku Masyarakat Desa Blang Poroh 1 Juni 2021.

seseorang mengikuti sifat padi dimana semakin berisi dia akan semakin menunduk.²⁴

3. Kenduri *Molod*

Molod dalam bahasa Indonesia disebut dengan maulid, sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *mawlid* yang bermakna hari lahir. Jadi maulid Nabi ialah perayaan memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Pada umumnya kenduri *molod* dilakukan oleh umat Islam seluruh dunia, tidak terkecuali masyarakat Desa Blang Poroh yang dilaksanakan pada bulan *molod*. Pada malam lahirnya Nabi terakhir ini biasanya masyarakat mengadakan kenduri di masjid, dengan memanjatkan doa dan samadiyah. Setelah semuanya selesai masyarakat dan Tgk yang hadir di masjid bersama-sama menyantap makanan berupa nasi bungkus yang dibawa oleh para jamaah ke masjid.

Kemudian pada bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, masyarakat Desa Blang Poroh juga mengadakan kenduri *molod* secara bersama-sama di masjid. Sebelum kenduri dilaksanakan, ketua adat/tgk imam memberi pengumuman kepada masyarakat rapat mengenai kenduri *molod*, rapat biasanya diadakan pada malam hari setelah shalat isya. Hasil rapat menentukan jadwal dan tamu yang diundang pada acara kenduri. Sehari sebelum kenduri masyarakat sibuk menyiapkan makanan untuk kenduri esok harinya, yang laki-laki bertugas mencari buah-buahan, beras ketan, ikan, ayam dan bumbu-masakan, sedangkan perempuan sibuk memasak dan menyiapkan makanan yang akan dibawa ke masjid. Para masyarakat lainnya terutama pemuda bersama-sama pergi ke masjid menyiapkan tempat pelaksanaan kenduri.

²⁴Hasil wawancara dengan Rosna, selaku Pelaksana Kenduri *Dayak-dayak* Desa Blang Poroh, 22 Mei 2021.

Ketika hari yang ditunggu-tunggu tiba, masyarakat Desa Blang Poroh menyiapkan makanan didalam *sanggen* yang dilengkapi dengan bendera tradisional dan hiasan lainya. Kemudian hidangan dibawa ke masjid. Sebelum makanan dibagikan pada tamu undangan, untuk memeriahkan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW biasanya masyarakat Desa Blang Poroh mengadakan acara berzikir atau *meudike* bersama yang dilaksanakan oleh tamu undangan terutama para pemuda. *Meudike* dilakukan dengan mengerakkan kepala serta diiringi syair-syair dan shalawat Nabi. Setelah acara *meudike* selesai para panitia mulai meletakkan *sanggen* di depan tamu undangan, apabila *sanggen* telah dibagikan semuanya maka panitia mempersilahkan kepada tamu undangan untuk mengambil makanan tersebut dan memasukannya kedalam plastik yang sudah di persiapkan dari rumah. Pada malam hari sebelum acara masyarakat memeriahkannya dengan mengadakan ceramah Islami tentang Maulid Nabi Muhammad SAW.

4. Kenduri *Blang*

Pada dasarnya kenduri *blang* atau kenduri sawah di Desa Blang Poroh hampir sama dengan daerah Aceh lainnya. Kenduri ini dilaksanakan sebelum para petani memulai kegiatan merendam benih ataupun menanam padi. Biasanya sebelum kenduri dilaksanakan, *keujruen blang* memberi pengumuman menggunakan pengeras suara mengenai jadwal dan kenduri yang akan dilaksanakan. Sebelum turun kesawah biasanya masyarakat Desa Blang Poroh mengadakan kenduri dengan memotong seekor kerbau, para petani memberi patungan untuk membeli kerbau kemudian dagingnya dibagikan secara merata. Kemudian setelah benih padi ditanam secara perlahan-lahan benih tersebut mulai tumbuh biasanya masyarakat mengadakan kenduri untuk memohon kepada Allah

SWT agar padi terhindar dari penyakit dan hama, salah satunya kenduri lemag, masyarakat membuat lemag di rumah masing-masing kemudian lemag yang disertai dengan nasi bungkus dibawa ke tempat kenduri yang telah disediakan. Setelah itu lemag tersebut di isi dalam timba besar yang berisikan air kemudian diletakan di tengah para *teungku*. Setelah itu *teungku* yang hadir pada acara kenduri tersebut membacakan ayat suci Al-Qur'an beserta doa untuk memohon keselamatan tanaman padi para petani, setelah semuanya selesai kemudian panitia membagikan nasi bungkus untuk dimakan bersama-sama dan air dari rendaman lemag yang telah dibacakan doa tadi juga dibagikan kepada petani untuk disiram pada padi mereka masing-masing.



BAB III **TRADISI KENDURI *DAYAK-DAYAK***

A. Sejarah Kenduri *Dayak-dayak*

Sejarah kenduri *dayak-dayak* dan awal mula dilaksanakan tradisi tersebut masyarakat Desa Blang Poroh tidak mengetahui pasti tentang jawabannya. Pada umumnya tradisi kenduri di Aceh terutama di Aceh Selatan hanya sebagian yang dibukukan sehingga sulit ditemukan jawaban yang sebenarnya tentang kenduri *dayak-dayak*. Para penduduk Desa Blang Poroh melakukan tradisi ini pada acara kematian tepatnya di hari kedua malam ketiga mayat dalam kuburan, kenduri ini sudah turun-temurun dilakukan dari nenek moyang sampai saat ini, tanpa meninggalkan jejak yang tertulis.²⁵ Pada dasarnya orang tua terdahulu belum mengetahui betapa pentingnya tradisi-tradisi yang mereka lakukan untuk generasi berikutnya, dimana setiap tradisi yang mereka lakukan mengandung nilai budaya yang tinggi.

Mengenai sejarah kenduri *dayak-dayak* Tgk Imam Masjid Desa Blang Poroh menceritakan tentang 10 Muharram yang disebut dengan hari *Asyura*, dimana kita disunnahkan berpuasa dan bersedekah. Dalam sedekah, bersedekahlah sesuai kemampuan pada bulan Muharram tersebut. Seperti sebuah hadist Rasulullah SAW tentang sedekah, “*apabila seseorang meninggal dunia maka terputuslah semua amalnya kecuali 3 yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan doa anak yang sholeh untuk dirinya*”. Sesuai dengan pemahaman masyarakat Desa Blang Poroh, sedekah jariyah yang dilakukan semasa hidup maupun sedekah keluarga yang diniatkan untuk almarhum,

²⁵Hasil wawancara dengan Karimah, selaku Tokoh Adat dan Pelaksana Kenduri *Dayak-dayak* Desa Blang Poroh, 21 Mei 2021.

pahalanya akan sampai dan terus mengalir. Maka dari itu kenduri *dayak-dayak* pada acara kematian merupakan sedekah yang diniatkan untuk orang yang telah meninggal, proses dan bahannya pun sangat mudah tidak memberatkan keluarga yang ditinggal. Kenduri *dayak-dayak* tidak mesti dilakukan pada malam ketiga tetapi bisa juga di hari pertama, kedua dan seterusnya, kenduri ini sudah dilaksanakan dari zaman dahulu.²⁶

Salah satu sebab dilaksanakan kenduri *dayak-dayak* ini karena kehidupan di zaman dulu sangat susah, terutama dari segi ekonomi. Para petani hanya bisa memanen padi mereka sekali dalam setahun karena pada masa itu banyak hama dan penyakit yang menyerang tanaman, sehingga mereka hanya makan satu kali sehari. Begitupun dengan kenduri kematian, jangankan memberi sedekah kepada tamu yang melayat berupa makanan, untuk makan sehari-hari saja mereka susah. Maka dari itu, dengan bantuan saudara dan tetangga yang menyumbang beras, kelapa, gula pasir dan bahan lainnya dibuatlah kue *dayak-dayak*. Awal mula diberi nama *dayak-dayak* dikarenakan kue tersebut *ba ayak-ayak* atau bergoyang-goyang ketika disentuh. Kue *dayak-dayak* terbuat dari bahan alami tanpa bahan pengawet. Oleh karena itu kue dayak dijadikan sebagai makanan pengganti nasi untuk masyarakat yang melayat dan tamu yang baca samadiyah pada malam harinya.²⁷

Menurut pak Mukhlis kenduri *dayak-dayak* adalah sebuah adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Blang Poroh, kenduri ini sama sekali tidak diwajibkan, karena apabila diwajibkan akan berdosa bagi orang yang tidak

²⁶Hasil wawancara dengan Tgk Hasbi, selaku Tgk Imam Masjid Desa Blang Poroh, 29 Mei 2021.

²⁷Hasil wawancara dengan Arnita, selaku Pelaksana Kenduri *Dayak-dayak* Desa Blang Poroh, 27 Mei 2021.

melakukan kenduri tersebut. Hal yang wajib dilakukan untuk orang meninggal atau yang disebut dengan *fardhu kifayah* ada 4 yaitu: Memandikan, mengkafankan, mengshalatkan dan menguburkan mayat tersebut. Pada acara kematian di tempat beliau tinggal sebelumnya, pada malam ketiga dibuat bubur kacang hijau. Seiring perkembangan zaman karena masyarakat malas dengan proses pembuatannya rumit, mereka merubah bubur tersebut menjadi *dayak-dayak*, dimana tekstur dulunya yang cair menjadi padat.²⁸

B. Proses Kenduri *Dayak-dayak*

Secara umum proses kenduri *dayak-dayak* pada acara kematian Desa Blang Poroh dilaksanakan pada hari kedua malam ketiga mayat dalam kuburan. Tradisi ini dilakukan setiap acara kematian dalam masyarakat setempat, tanpa melihat latar belakang seseorang baik itu keturunan raja, ulama ataupun masyarakat biasa karena kenduri ini sudah menjadi kebiasaan penduduk Desa Blang Poroh yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Bahan yang digunakan untuk membuat *dayak-dayak* sangat terjangkau dan mudah didapatkan.

Apabila tuan rumah memiliki kemudahan untuk kenduri maka mereka mengatai atau mengundang setiap masyarakat Desa Blang Poroh yang melayat agar kembali di hari kedua karena ada kenduri *dayak-dayak*. Sehari sebelum kenduri dilaksanakan para tuan rumah maupun saudara mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan dalam proses kenduri *dayak-dayak*, terutama sekali beras yang direndam dalam air di malam harinya. Kemudian pada hari berikutnya beras yang sudah mengembang tersebut di keringkan lalu ditumbuk menggunakan

²⁸Hasil wawancara dengan Mukhlis, selaku Masyarakat Desa Blang Poroh 27 Mei 2021.

lesung dan disaring menggunakan selendang yang halus.²⁹ Seiring perkembangan zaman lesung sudah jarang digunakan, dan masyarakat lebih memilih membawa ke mesin penggilingan tepung, bahkan sebagian masyarakat membeli tepung di toko yang sudah terjamin kualitasnya.

Adapun alat dan bahan-bahan yang digunakan dalam proses kenduri *dayak-dayak* sebagai berikut:

1. Wajan, untuk memasak *dayak-dayak*, wajan yang digunakan berukuran 90 CM yang terbuat dari plat baja.
2. Sendok, berfungsi untuk mengaduk adonan dalam wajan, sendok yang digunakan dalam memasak *dayak-dayak* terbuat dari kayu yang berbentuk tipis, hal ini dikarenakan supaya mudah dalam mengaduk adonan *dayak-dayak* yang mulai matang.
3. Batu, digunakan sebanyak tiga biji berukuran besar, fungsinya sebagai penopang wajan atau disebut dengan tungku.
4. Kayu, berupa kayu yang kering supaya apinya besar, dan masakinya cepat dan merata.
5. Daun pisang berfungsi sebagai alas *dayak-dayak* apabila sudah matang, selain itu juga untuk melihat sudah matang atau belumnya kue *dayak-dayak* tersebut. Sebelumnya daun pisang dihidangkan di atas api kecil supaya daun menjadi lembek dan mudah dibentuk.
6. Nampan bulat, nampan yang digunakan berbentuk bulat yang ukurannya sekitar 80 cm, nampan berfungsi sebagai wadah *dayak-dayak* yang sudah matang.

²⁹Hasil wawancara dengan Rosna, selaku Pelaksana Kenduri *Dayak-dayak* Desa Blang Poroh, 22 Mei 2021.

Bahan-bahan yang digunakan yaitu: Air, beras, kelapa, gula pasir, tepung hunkwe cap jali, dan daun pandan.

Setelah shalat dzuhur sekitar jam dua masyarakat Desa Blang Poroh terutama tetangga dan saudara yang perempuan bersama-sama datang ke rumah duka untuk membantu proses membuat kue *dayak-dayak*. Ketika masyarakat sudah sampai di tempat mereka langsung membagi tugas, ada yg menyiapkan alat dan bahan-bahan yang digunakan seperti memarut kelapa dan memerasnya hingga menjadi santan, kemudian sebagian anggota menyiapkan bahan-bahan lainnya. Setelah semuanya dipersiapkan bahan-bahan tersebut dimasukan kedalam wajan. Masyarakat Desa Blang Poroh memiliki takarannya sendiri yaitu: Apabila tepung yang digunakan 1 bambu maka santannya sebanyak 4 liter, gula pasir 1 kg dan tepung hunkwei 2 bungkus. Takaran tersebut bisa berubah-ubah sesuai kemampuan masyarakat yang melaksanakan kenduri.³⁰

Setelah semua bahan di campur di dalam wajan yang dipanaskan dengan api yang besar, kemudian adonan di aduk menggunakan sendok tanpa henti agar tidak hangus. Sambil menunggu kue *dayak-dayak* matang masyarakat menyantap makanan dan gulai nangka yang telah disediakan di dalam rumah, gulai nangka merupakan menu utama di setiap kenduri di Desa Blang Poroh. Ketika adonan mulai mengeras, untuk mengetahui sudah matang atau belumnya maka diambil sedikit adonan tersebut kemudian diletakan di atas daun pisang dan dibolak-balikan, apabila adonan lengket pada daun pisang berarti belum matang dan jika adonan tersebut tidak lengket bisa berpindah posisinya pada saat di bolak-balik maka kue *dayak-dayak* tersebut sudah matang. Kemudian *dayak-dayak* diletakan

³⁰Hasil wawancara dengan Arnita, selaku Pelaksana Kenduri *Dayak-dayak* Desa Blang Poroh, 27 Mei 2021.

di dalam nampan yang beralas daun pisang yang dibentuk melingkari nampan, ini berfungsi supaya mudah dalam memotong *dayak-dayak* dan tidak lengket di nampan, apabila dialaskan dengan plastik kemungkinan besar plastik tersebut akan mencair. Ketika semua nampan yang disediakan sudah, sebagian dipisahkan ke dalam rumah untuk kenduri pada malam harinya, kemudian sebagiannya lagi dibagikan kepada masyarakat yang hadir dan membantu proses pembuatannya pada saat itu, terutama anak-anak.

1. Pembacaan Samadiyah dan Doa

Samadiyah adalah sebuah ritual yang dilakukan umat Islam Indonesia terutama Aceh. Pada umumnya samadiyah dibacakan apabila ayah, ibu, adik, dan kerabat lainnya meninggal dunia. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Aceh yang turun temurun dilakukan dan dianggap sebagai sebuah amalan yang diridhai oleh Allah swt dan Rasulullah saw. Pada masyarakat setempat samadiyah sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan ketika ada orang yang meninggal, apabila tidak dilaksanakan akan terlihat aneh pada pandangan masyarakat. Setelah masyarakat mengantarkan jenazah, kemudian mereka pulang ke rumah dan bersiap-siap untuk kembali ke rumah duka pada malam harinya³¹. Pada acara kematian di Desa Blang Poroh samadiyah mulai dilaksanakan dari malam pertama jenazah dalam kuburan sampai dengan hari yang ditentukan.

Apabila ada saudara kita yang terkena musibah, kita selaku umat muslim bersama-sama melakukan takziah ke rumah duka untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dengan membacakan samadiyah. Pembacaan samadiyah

³¹Abdul Manan. dkk, *Samadiyah*,, hlm: 23.

biasanya dipimpin oleh teungku, bukan sembarangan orang yang bisa membacanya karena samadiyah memiliki silsilah/tarekat dan guru, samadiyah tidak bisa dibaca apabila belum memenuhi syarat atau langkah-langkahnya. Ada sekitar 50 ribu bacaan surat al-Ikhlâs yang harus diselesaikan, dengan rincian: untuk Rasulullah sebanyak 10 ribu, untuk guru 10 ribu, untuk ibu 10 ribu, untuk ayah 10 ribu, dan untuk diri sendiri 10 ribu. Apabila sudah memenuhi syaratnya, ketika samadiyah disedekahkan kepada orang yang sudah meninggal insyaallah doa-doa samadiyah tersebut sampai. Pahala membaca surah al-Ikhlâs sama dengan membaca 1/3 al-quran.³²

Pembacaan samadiyah yang dilaksanakan di rumah orang meninggal setelah shalat magrib berjamaah, terdapat beberapa ayat yang dibacakan antara lain: Surah Al-Fatihah, Surah Al-Ikhlâs, Surah An-Nas, Surah Al-falaq, Istigfar, zikir (*Lailahailallah*) dan membaca doa.

Setelah pembacaan samadiyah, kemudian para teungku dan masyarakat melanjutkan shalat isya berjamaah. Sambil menunggu shalat isya selesai, para ibu-ibu bersama-sama membantu menyiapkan hidangan makanan yang berupa nasi, lauk, sayur-sayuran, ayam, dan lainnya yang dihidangkan dalam nampan bulat. Ketika jamaah shalat isya selesai, para pemuda membantu mengangkat nampan yang berisi makanan tersebut di depan para jamaah untuk disantap. Setelah semuanya selesai makan, kemudian dibagikan kopi dan kue *dayak-dayak* yang telah dipisahkan disiang hari tadi untuk disantap. Sekitar 5 tahun ke belakang kue

³²Hasil wawancara dengan Tgk Hasbi, selaku Tgk Imam Masjid Desa Blang Poroh, 29 Mei 2021.

dayak-dayak tidak dihidangkan lagi untuk disantap melainkan dibungkus dan dibagikan kepada jamaah untuk dibawa pulang ke rumah.³³

2. Tadarus AL-Qur'an

Pada umumnya pembacaan ayat suci Al- qur'an pada acara kematian di Desa Blang Poroh dilakukan pada malam ke tujuh. Tetapi ada juga sebagian masyarakat yang melaksanakan pembacaan ayat suci al-quran tersebut di setiap malamnya dari malam pertama hingga malam ketujuh. pada malam pertama sampai malam keenam, para pemuda terutama yang bisa membaca al-quran dan paham tajwid biasanya disebut dengan qory datang ke rumah duka untuk melantunkan ayat suci al-quran bersama. Bacaan ayat al-quran tersebut dihadiahkan untuk orang yang sudah meninggal. Setelah selesai membaca ayat suci al-quran, apabila masih ada sisa kue *dayak-dayak* pada acara samadiyah tadi kue tersebut dihidangkan kepada qory yang melantunkan ayat suci al-qur'an, hal ini merupakan sedekah orang rumah yang ditujukan untuk keluarganya yang sudah meninggal.

C. Makna Yang Terkandung Dalam Kenduri *Dayak-dayak*

Upacara kematian merupakan sebuah tradisi yang harus dilakukan jika seseorang meninggal dunia. Hal ini dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa roh orang yang telah meninggal masih hidup seperti halnya manusia biasa, maka dari itu jika tidak dilakukan tradisi tersebut sama saja seperti penghinaan terhadap simayat.

Mengenai makna kenduri *dayak-dayak* Muhammad Amin menceritakan sebuah kisah nyata, di mana dulunya ada seorang nelayan dengan badan besar

³³Hasil wawancara dengan Arnita, selaku Pelaksana Kenduri *Dayak-dayak* Desa Blang Poroh, 27 Mei 2021.

pergi melaut untuk menangkap ikan menggunakan sampan, ketika dalam perjalanan pulang tiba-tiba ada angin kencang yang berakibatkan perahu nelayan terbalik. Hampir satu bulan nelayan tersebut terombang ambing ditengah laut. Keluarga nelayan dan masyarakat sekitar berusaha mencari tetapi tidak ditemukan, setelah beberapa hari melakukan pencaharian akhirnya keluarga mengikhhlaskan dan menganggap bahwa beliau sudah meninggal. Kemudian pihak keluarga melaksanakan kenduri untuk si nelayan sebagaimana pada umumnya dilakukan oleh masyarakat apabila salah satu keluarganya meninggal dunia. Selama kenduri tersebut dilaksanakan perut nelayan yang terombang-ambing di tengah laut terasa kenyang. Pada hari ketujuh keluarga nelayan tersebut sedekahkan seekor kambing untuk disembelih, sehingga nelayan tersebut mencium dan merasakan aroma masakan gulai tersebut dan memakannya, tanpa disadari beliau perlahan-lahan memakan kayu sampanya sendiri. Kemudian pada hari kedelapan sampai hari ke 13 beliau mulai lapar lagi karena keluarga tidak melaksanakan kenduri. Setelah itu pada hari ke 14 nelayan tesebut kembali kenyang karena keluarga mengadakan kenduri dua kali tujuh, begitulah seteusnya. Dari kisah diatas bisa kita simpulkan, sedangkan kenduri untuk orang yang belum meninggal saja sampai apalagi orang yang sudah meninggal, hal ini tergantung niat dan ikhlasnya keluarga yang mengadakan kenduri.³⁴

Pada acara kematian Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat terdapat hari-hari *Atoet* (hari ganjil atau penting) yaitu hari ke 1, 3, 5, 7. Pada hari ganjil tersebut biasanya ada kenduri untuk almarhum yang baru meninggal, pada hari pertama tuan rumah memberi sedekah kepada tamu yang melayat berupa

³⁴Hasil wawancara dengan Muhammad Amin, selaku Masyarakat Desa Blang Poroh 1 Juni 2021.

segelas kopi atau lainnya. Pada hari ganjil selanjutnya orang tua terdahulu menggambarkan bagaimana mayat dalam kuburan, hingga menyebutnya dengan kata istilah: “*uroe kee lee kumbee, uroe kee limoeng kumoeng, uro kee tujoeh beurutoh*” yang artinya: pada hari ketiga mengembang, hari kelima bengkak dan hari ke tujuh meletus. Dan ini ada kaitanya dengan kenduri *dayak-dayak* pada malam ketiga dimana mayat mulai mengembang sama seperti betuk *dayak-dayak* yang mengembang dan lembek, kemudian di hari kelima bengkak maka diadakanlah kenduri apam dan malam ketujuh meletus maka dipotonglah seekor kambing untuk dimakan bersama-sama.³⁵

Dayak-dayak adalah sejenis kue yang memiliki tekstur mengembang dan lembek. Menurut orang tua terdahulu fungsi dibuatnya kue *dayak-dayak* pada acara kematian selain untuk kenduri atau sedekah, *dayak-dayak* tersebut merupakan kasur atau tikar kita dalam kuburan karena bentuknya lembut dan empuk, begitu juga kenduri apam pada malam kelima yang memiliki makna sebagai payung kita pada hari kiamat nanti.³⁶ Menurut masyarakat setempat pada hari kedua malam ketiga bentuk tubuh mayat dalam kuburan mulai *kumbee* (mengembang), maka dengan adanya kenduri ini selain memohon apunan atau keringanan siksaan kepada yang maha kuasa untuk almarhum, dan juga sebagai alas almarhum dalam kuburan.

Oleh karena itu tradisi kenduri *dayak-dayak* ini menjadi warisan yang turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat Desa Blang Poroh karena memiliki makna tersendiri. Menurut pandangan masyarakat setempat apabila tidak

³⁵Hasil wawancara dengan Ainayah, selaku Pelaksana Kenduri *Dayak-dayak* Desa Blang Poroh, 29 Mei 2021.

³⁶Hasil wawancara dengan Karimah, selaku Tokoh Adat dan Pelaksana Kenduri *Dayak-dayak* Desa Blang Poroh, 21 Mei 2021.

dilaksanakan kenduri tersebut akan terasa aneh atau janggalan, karena kenduri tersebut sangat berpengaruh terhadap si mayat, terutama dengan kenduri *dayak-dayak* dapat membantu keringanan siksaan dan juga sebagai alas simayat dalam kubur supaya simayat juga dapat merasakan bagaimana kehidupan di dunia.

D. Dampak Sosial Kenduri *Dayak-dayak*

Masyarakat Aceh memiliki rasa sosial yang tinggi, tidak ada perbedaan antara mereka baik miskin atau kaya dan keturunan raja maupun rakyat biasa, semuanya sama saling tolong menolong. Sikap kepedulian masyarakat Aceh sudah tertanam dari zaman dulu, walaupun terdapat berselisih paham antara mereka karena pengaruh globalisasi. Begitupun dengan masyarakat Desa Blang Poroh, apabila ada masyarakat yang tertimpa musibah dengan ikhlas hati mereka menolongnya walaupun mereka juga dalam kesusahan. Dengan rasa sosial ini kekompakan masyarakat menjadi kuat.

Dikarenakan masyarakat Desa Blang Poroh memiliki sikap sosial yang tinggi, sehingga apabila ada kegiatan di dalam Desa baik itu kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya, maka seluruh masyarakat ikut berpartisipasi membantu kegiatan tersebut. Misalnya pada acara kematian, sampai saat ini kenduri tersebut merupakan sistem sosial yang kuat dalam kebersamaan masyarakat. Pada upacara kematian bukan hanya sekedar aktivitas menguburkan mayat tetapi juga sebagai pemberi kekuatan untuk masyarakat supaya lebih terikat antara satu dengan yang lainnya.

Begitupun dengan kenduri yang dilaksanakan pada acara kematian tersebut, masyarakat saling tolong menolong mempersiapkan makanan dan minuman untuk dihidangkan kepada tamu yang melayat. Pada zaman dulu untuk

melaksanakan kenduri sangatlah susah, karena kehidupan masa itu sangat berkecukupan, untuk mendapatkan makanan terutama beras sangatlah susah. Tetapi dengan rasa sosial masyarakat yang tinggi, maka jika ada saudara atau tetangga yang terkena musibah mereka menyumbang sesuai kemampuan masing-masing, salah satunya pada kenduri *dayak-dayak* yang dilaksanakan pada acara kematian. Mereka menyumbang bahan-bahan yang digunakan pada acara tersebut sesuai kemampuan masing-masing, misalnya ada yang menumbang beras, gula pasir, kelapa, kayu dan lainnya. Sehingga kenduri tersebut terlaksana.

Pada saat pembuatan *dayak-dayak*, para masyarakat bersama-sama membantu proses kenduri tersebut. Dan dengan adanya kenduri *dayak-dayak* pada acara kematian ini masyarakat dapat mengeratkan tali silaturahmi, mungkin ada masyarakat yang sudah lama tidak berkomunikasi ataupun yang sudah lama tidak berjumpa sehingga bisa bersua pada saat kenduri tersebut dan makan bersama dengan masyarakat setempat.

Kue *dayak-dayak* salah satu kue yang khusus dimasak pada acara kematian, sehingga sangat diminati oleh masyarakat terutama anak-anak karena kue *dayak-dayak* merupakan masakan langka yang dimasak pada waktu tertentu. Oleh karena itu masyarakat membawa anak-anak mereka pergi ke tempat kenduri supaya bisa menikmati kue tersebut, dikarenakan rasanya manis dan enak untuk dimakan. Dengan adanya kenduri tersebut dapat memberi manfaat kepada masyarakat sekitar terutama tetangga karena bisa berkumpul dan mempererat tali silaturahmi.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas yang didapatkandari hasil penelitian tentang Tradisi Kenduri *Dayak-dayak* Pada Acara Kematian di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Mengenai sejarah kenduri *dayak-dayak* dan awal mula dilaksanakan tradisi tersebut, masyarakat Desa Blang Poroh belum mengetahui pasti tentang jawabannya, karena tradisi tersebut telah dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Menurut salah satu informan awal mula dilaksanakan kenduri *dayak-dayak* disebabkan kehidupan di zaman dulu sangat susah, terutama dari segi ekonomi. Para petani hanya bisa memanen padi mereka sekali dalam setahun karena pada masa itu banyak hama dan penyakit yang menyerang tanaman. Maka dari itu pada acara kematian dibuatlah kue dayak- dayak sebagai santapan atau sedekah yang diniatkan untuk orang yang telah meninggal, karena proses dan bahannya pun sangat mudah dan tidak memberatkan keluarga yang ditinggal, sehingga kenduri tersebut masih di laksanakan sampai sekarang.

Proses kenduri *dayak-dayak* pada acara kematian Desa Blang Poroh dilaksanakan pada hari kedua malam ketiga mayat dalam kuburan. Tradisi ini dilakukan setiap acara kematian masyarakat tanpa melihat latar belakang seseorang baik itu keturunan raja, ulama ataupun masyarakat biasa karena kenduri ini sudah menjadi kebiasaan penduduk Desa Blang Poroh yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Proses memasak kue tersebut dimulai setelah shalat

dzuhur sekitar jam dua masyarakat Desa Blang Poroh terutama tetanga dan saudara yang perempuan bersama-sama datang ke rumah duka untuk membantu proses membuat kue *dayak-dayak*. Sesampai di tempat mereka langsung menyiapkan alat dan bahan-bahan yang digunakan. Sebagian anggota memarut kelapa dan memerasnya hingga menjadi santan, dan anggota yang lainnya menyiapkan bahan-bahan lainnya. Setelah semuanya dipersiapkan kemudian bahan-bahan tersebut dimasukan kedalam wajan, masyarakat Desa Blang Poroh memiliki takarannya sendiri yaitu: Apabila tepung yang digunakan 1 bambu maka santannya sebanyak 4 liter, gula pasir 1 kg dan tepung hunkwei 2 bungkus. Takaran tersebut bisa berubah-ubah sesuai kemampuan masyarakat yang kenduri. Apabila *dayak-dayak* sudah matang *dayak-dayak* dibagikan untuk masyarakat yang memasak dan sisanya dibagikan untuk orang yang membaca samadiyah dan tadarus al-qur'an pada malam harinya, ini merupakan sedekah orang rumah yang ditujukan untuk orang yang meninggal. Kenduri ini tidak mesti dilaksnaakan pada hari kedua tetapi juga bisa di hari lainnya, sesusai kemampuan keluarga yang ditinggal.

Makna yang terkandung dalam kenduri *dayak-dayak* selain sedekah keluarga yang diniatkan untuk almarhum juga sebagai alas atau kasur almarhum dalam kuburan, karena kondisi mayat pada malam ketiga tersebut mayat dalam kubur mulai mengembang. Mengenai bagaimana kondisimayat dalam kuburan orang tua terdahulu menggambarkan dengan kata istilah: "*uroe keu le kumbee, uroe keu limoeng kumoeng, uro keu tujoeh beurutoh*" yang artinya: pada hari ketiga mengembang, hari kelima bengkak dan hari ke tujuh meletus.

Maka dengan adanya kenduri *dayak-dayak* dapat memberi dampak sosial yang tinggi kepada masyarakat karena bisa berkumpul dan mempererat silaturahmi. Masyarakat Desa Blang Poroh memiliki sikap sosial yang tinggi, sehingga apabila ada kegiatan di dalam Desa baik itu kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya, maka seluruh masyarakat ikut berpartisipasi membantu kegiatan tersebut. Pada upacara kematian bukan hanya sekedar aktivitas menguburkan mayat tetapi juga sebagai pemberi kekuatan untuk masyarakat supaya lebih terikat antara satu dengan yang lainnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini menunjukkan belum konprehensif. Penulis berharap agar ada masukan dari pihak akademisi mahasiswa dan pembaca. Oleh karena itu penulis menyarankan untuk membahas lebih lanjut dan membedahnya secara mendalam kepada peneliti-peneliti berikutnya. Kemudian penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang pembaca berikan bersifat membangun, agar kesalahan dalam penulisan skripsi ini dapat disempurnakan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirul Hadi, *Aceh Sejarah Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).
- Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan: Studi Etnografi di Kecamatan Labuhanhaji Barat*, Jilid 1. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh 2012).
- Abdul Manan. dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, (Banda Aceh Tahun 2021).
- Asnawi Muhammad Salam, *Aceh Antara Adat dan Syari'at: Sebuah Kritik Tradisi Dalam Masyarakat Aceh*, Cet-I. (Banda Aceh: Ar-Raniry Perss, 2004).
- Abdul Manan, dkk, *Samadiyah* (Banda Aceh: BPNB Aceh, 2018).
- Badruzzaman Ismail, *Membangun Keistimewaan Aceh dari Sisi Adat Budaya*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008).
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Roesda Karya, 2004).
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori dan Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016).
- Laxy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).
- Moh Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003).
- Nismawati Tarigan, *Upacara Kematian Dalam Masyarakat Tanjung Pinang*, (Tanjung Pinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003).
- Noor Juliansyah, *Metode Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).
- Rusdi Sufi. dkk, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Profil Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2015.
- Ismail, *Filsafat Agama*, (Bogor: PT IPB Press, 2015),

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Ibnu Hayan, selaku Keuchik Desa Blang Poroh, 5 Juni 2021.

Wawancara dengan Arnita, selaku Pelaksana Kenduri *Dayak-dayak* Desa Blang Poroh, 27 Mei 2021.

Wawancara dengan Rosna, selaku Pelaksana Kenduri *Dayak-dayak* Desa Blang Poroh, 22 Mei 2021.

Wawancara dengan Karimah, selaku Tokoh Adat dan Pelaksana Kenduri *Dayak-dayak* Desa Blang Poroh, 21 Mei 2021.

Wawancara dengan Tgk Hasbi, selaku Tgk Imam Masjid Desa Blang Poroh, 29 Mei 2021.

Wawancara dengan Mukhlis, selaku Masyarakat Desa Blang Poroh 27 Mei 2021.

Wawancara dengan Ainiyah, selaku Pelaksana Kenduri *Dayak-dayak* Desa Blang Poroh, 29 Mei 2021.

Wawancara dengan Muhammad Amin, selaku Masyarakat Desa Blang Poroh 1 Juni 2021.



Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :111/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2021

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ruhamah, M. Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Rizki Maulana/ 170501032

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Tradisi Kenduri Dayak-Dayak Pada Acara Kematian di Desa Blang Paroh Kecamatan Labuhanhaji Barat

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 26 Januari 2021
Dekan

Fauzi Ismail

Lampiran II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telp 0651-7552921 Situs: fah.uin.ar-raniry.ac.id

Nomor : 414/Un.08/FAH.I/PP.00.9/4/2021
 Lamp : -
 Hal : Penelitian Lapangan

Banda Aceh, 27 April 2021

Yth.
 Kepala Gampong Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat
 Kabupaten Aceh Selatan
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum. Wr.Wb

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Rizki Maulana
 Nim : 170501032
 Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
 Semester : VIII (Delapan)

Benar saudara tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh bermaksud akan mencari data penelitian di Gampong Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan yang Bapak/ibu Pimpin sebagai bahan penelitian skripsi, untuk terlaksananya pencarian data tersebut, kami mohon sudi kiranya Bapak/ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada mahasiswa tersebut.

Atas kerjasama dan partisipasi kami sampaikan ucapan terimakasih.

Wassalam,
 Wakil Dekan Bid. Akademik dan
 Kelembagaan



Abdul Manan

Lampiran III



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN LABUHANHAJI BARAT
GAMpong BLANG POROH**

Jln. Tgk. H. Syech Muda Waly Al-Khalidy Kode Pos 23757

Telp: (0659)..... Email : Website:.....

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 181/2007/15/01/2021

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Keuchik Gampong Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rizki Maulana
Nim : 170501032
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam
Alamat : Dusun Darussalam Gampong Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat

Benar saudara yang bernama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian/pengumpulan data baik secara wawancara ataupun konsultasi langsung dengan masyarakat, mulai tanggal 21 Mei 2021, dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: ***"Tradisi Kenduri Dayak-Dayak Pada Acara Kematian di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat"***

Demikian surat penelitian ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Gampong Blang Poroh, 4 Juni 2021

Keuchik Gampong Blang Poroh



IBNU HAYAN

Lampiran IV

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Alamat	Jabatan/Pekerjaan
1	Tgk Hasbi	53 Tahun	Dusun Darussalam	Tgk Imam Masjid
2	Ibnu Hayan	48 Tahun	Dusun Darussalam	Keuchik
3	Ainiyah	49 Tahun	Dusun Gaya Baru	Masyarakat/ Pembuat Kue <i>Dayak-dayak</i>
4	Karimah	46 Tahun	Dusun Darussalam	Tokoh Adat/ Pembuat Kue <i>Dayak-dayak</i>
5	Arnita	37 Tahun	Dusun Gaya Baru	Masyarakat/ Pembuat Kue <i>Dayak-dayak</i>
6	Rosna	59 Tahun	Dusun Darussalam	Masyarakat/ Pembuat Kue <i>Dayak-dayak</i>
7	Mukhlis	58 Tahun	Dusun Gaya Baru	Masyarakat Desa Blang Poroh
8	Muhammad Amin	70 Tahun	Dusun Darussalam	Masyarakat Desa Blang Poroh

Lampiran V

FOTO-FOTO PENELITIAN LAPANGAN



Foto Bersama Tgk Hasbi Imam Desa Blang Poroh



Foto Bersama Ibnu Hayan Kepala Desa Blang Poroh



Foto bersama Masyarakat/ Pembuat Kue *Dayak-dayak*



Foto Bersama Masyarakat Desa Blang Poroh



Foto Bersama Tokoh Adat/ Pembuat Kue *Dayak-dayak*



Mempersiapkan Alat/Bahan Membuat *Dayak-Dayak*



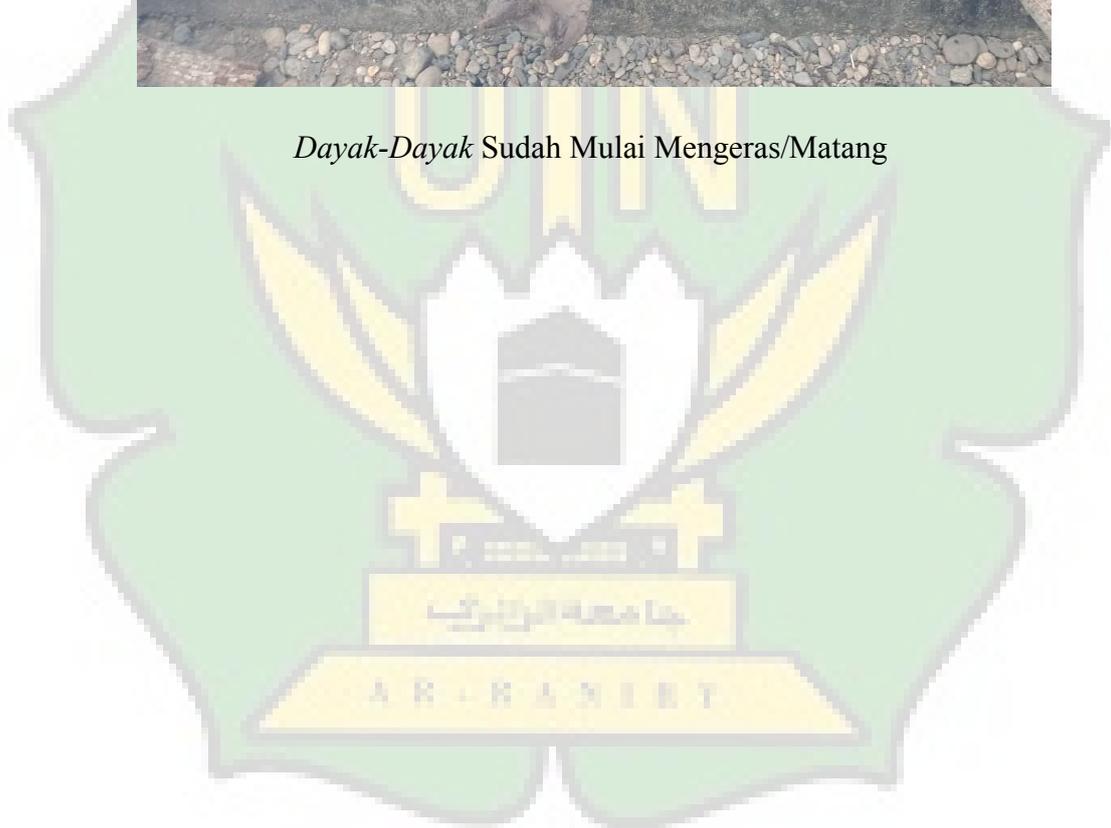
Bungkus/Alas *Dayak-Dayak*



Proses Memasak *Dayak-Dayak*



Dayak-Dayak Sudah Mulai Mengeras/Matang



Lampiran VI

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah kenduri *dayak-dayak*?
2. Bagaimana cara membuat *dayak-dayak*?
3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan kenduri *dayak-dayak*?
4. Bagaimana prosesi kenduri *dayak-dayak* dirumah orang meninggal?
5. Bacaan apa saja yang dibacakan pada malam kenduri *dayak-dayak*?
6. Apa manfaat pembacaan do'a pada tradisi kenduri *dayak-dayak*?
7. Apa fungsi dan hikmahnya diadakan kenduri *dayak-dayak* pada orang meninggal?
8. Apa makna simbolis yang terkandung dalam kenduri *dayak-dayak*?
9. Mengapa beras biasa jadi bahan pokok dalam pembuatan *dayak-dayak*?
10. Mengapa bentuk *dayak-dayak* lembek dan harus dialaskan dengan daun pisang?